

Pelayanan Kesehatan Ternak dan Edukasi Zoonosis-Rabies Berorientasi *One Health* di Desa Bentek, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara

Melda*

Program Studi Pendidikan Dokter Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan (FKH),

Universitas Pendidikan Mandalika

Alamat e-mail: melda@gmail.com

Abstract

This community service program aimed to provide basic livestock health services and education on zoonotic disease prevention, particularly rabies, in Bentek Village, Gangga District, North Lombok Regency. The program focused on three operational outcomes: administering vitamins and deworming medications to livestock according to field conditions, delivering zoonotic disease prevention messages to livestock owners, and enabling children to recall essential safety measures related to rabies. The activities employed an educational and participatory approach involving needs assessment, coordination, preparation of facilities and materials, educational sessions, direct veterinary services, assistance, and descriptive evaluation. The evaluation was conducted through observations of participant engagement, question-and-answer sessions, participants' ability to recall key messages, and activity documentation. The results indicated that the program was positively received, livestock health services were successfully implemented, and participants were able to recall key messages regarding pen hygiene, awareness of disease transmission, avoidance of animal bites, reporting incidents to adults, and seeking medical attention following potential exposure. These findings demonstrate the initial implementation and acceptance of the program but are not intended to provide evidence of behavioral changes or long-term clinical outcomes. The program adopted a *One Health* perspective by emphasizing the interconnectedness of animal health, human health, and environmental hygiene.

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan melaksanakan pelayanan kesehatan ternak dasar dan edukasi pencegahan zoonosis-rabies di Desa Bentek, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara. Program diarahkan pada tiga luaran operasional, yaitu keterlaksanaan pemberian vitamin dan obat cacing pada ternak sesuai kondisi lapangan, tersampainya pesan pencegahan zoonosis kepada pemilik ternak, serta kemampuan anak mengingat kembali langkah aman terkait rabies. Kegiatan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif melalui observasi kebutuhan, koordinasi, persiapan sarana, edukasi, pelayanan langsung, pendampingan, dan evaluasi deskriptif. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan partisipasi, tanya jawab, kemampuan peserta menyebutkan kembali pesan kunci, serta dokumentasi kegiatan. Hasil menunjukkan bahwa program diterima positif; layanan ternak terlaksana dan peserta mampu mengingat kembali pesan utama mengenai kebersihan kandang, kewaspadaan terhadap penularan penyakit, penghindaran gigitan hewan, pelaporan kepada orang dewasa, dan pencarian pertolongan kesehatan setelah paparan. Temuan ini menunjukkan keterlaksanaan dan penerimaan awal program, tetapi tidak dimaksudkan sebagai bukti perubahan perilaku atau dampak klinis jangka panjang. Program berorientasi *One Health* melalui keterkaitan kesehatan hewan, kesehatan manusia, dan kebersihan lingkungan.

How to Cite: Melda, M. (2026). Pelayanan Kesehatan Ternak dan Edukasi Zoonosis-Rabies Berorientasi *One Health* di Desa Bentek, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara. *KOMUNITAS: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2). 41-49.

Article History

Received: August, 2026

Reviewed: August, 2026

Published: September, 2026

Key Words

livestock health services, zoonoses, rabies, one health, Bentek Village.

Sejarah Artikel

Diterima: Agustus, 2026

Direview: Agustus, 2026

Disetujui: September, 2026

Kata Kunci

pelayanan kesehatan ternak, zoonosis, rabies, *one health*, Desa Bentek.



PENDAHULUAN

Desa Bentek memiliki aktivitas peternakan rakyat yang dekat dengan kehidupan rumah tangga, sehingga kesehatan ternak, kesehatan manusia, dan kondisi lingkungan tidak dapat dipisahkan. Dalam masyarakat peternak, interaksi yang intensif dengan ternak, hewan peliharaan, kandang, limbah ternak, dan lingkungan sekitar dapat meningkatkan peluang paparan terhadap agen zoonotik apabila tidak diikuti dengan pengetahuan dan praktik pencegahan yang memadai. Ngoshe *et al.* (2023) menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan pengetahuan peternak mengenai penularan dan pencegahan zoonosis, sementara Bagale *et al.* (2023) menemukan bahwa praktik pencegahan zoonosis pada peternak dapat bervariasi dan masih memerlukan penguatan melalui edukasi. Temuan serupa dilaporkan Ahmed *et al.* (2025), yang menegaskan pentingnya peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktik peternak dalam pengendalian penyakit zoonotik. Di sisi lain, ternak tetap memiliki fungsi ekonomi dan sosial yang penting bagi rumah tangga, sehingga pengelolaan kesehatan ternak perlu ditempatkan sebagai bagian dari perlindungan mata pencaharian sekaligus kesehatan keluarga. Dalam konteks rabies, interaksi masyarakat dengan anjing dan hewan lain di lingkungan tempat tinggal merupakan faktor yang perlu mendapat perhatian khusus (Widyastuti *et al.*, 2015; Susilawathi *et al.*, 2012). Oleh karena itu, pelayanan kesehatan ternak yang disertai edukasi zoonosis dan rabies relevan untuk mendekatkan informasi serta layanan preventif kepada masyarakat.

Rabies merupakan salah satu penyakit zoonosis yang penting dalam kesehatan masyarakat karena hampir selalu berakibat fatal setelah munculnya gejala klinis, tetapi sebenarnya dapat dicegah melalui pengendalian pada hewan, pencegahan gigitan, dan penatalaksanaan paparan yang tepat. Dalam konteks Indonesia, Rehman *et al.* (2021) menemukan bahwa pengetahuan, sikap, dan praktik masyarakat terhadap rabies masih bervariasi antarwilayah, termasuk dalam mengenali tanda penyakit dan tindakan pencegahan. Penelitian Christopher *et al.* (2021) di Bali juga menunjukkan adanya kesenjangan mendasar dalam pengetahuan masyarakat mengenai rabies, pencegahannya pada anjing, dan respons yang tepat terhadap risiko paparan. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian sebelumnya di Bali yang menunjukkan bahwa kejadian rabies berkaitan erat dengan interaksi manusia–anjing, pemahaman masyarakat, dan pola respons setelah gigitan (Susilawathi *et al.*, 2012; Widyastuti *et al.*, 2015). Dengan demikian, pengendalian rabies tidak cukup hanya mengandalkan tindakan medis setelah terjadi kasus. Masyarakat perlu memahami pencegahan gigitan, pelaporan kasus, vaksinasi hewan, pencucian luka segera, dan pentingnya mencari pertolongan kesehatan setelah paparan. Rysava *et al.* (2019) menegaskan bahwa pengendalian rabies memerlukan kombinasi antara pengelolaan risiko, akses terhadap pelayanan, serta respons pascapajanan yang tepat.

Edukasi rabies kepada anak-anak menjadi sangat penting karena anak merupakan kelompok yang relatif rentan mengalami gigitan anjing. Hampson *et al.* (2015) menunjukkan bahwa rabies masih menimbulkan beban kesehatan yang besar secara global, terutama di wilayah dengan keterbatasan akses terhadap informasi dan layanan pencegahan. Pada tingkat pendidikan, Lungten *et al.* (2021) menemukan bahwa pemahaman anak sekolah mengenai rabies, sumber penularan, dan tindakan setelah gigitan masih memiliki sejumlah kesenjangan yang perlu diperbaiki melalui program edukasi. Hasil penelitian pada siswa sekolah dasar juga menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai rabies berhubungan dengan perilaku pencegahan yang dilakukan anak (Laorujisawat *et al.* (2021). Lebih lanjut, kajian sistematis

Shen *et al.* (2017) menunjukkan bahwa intervensi edukatif dapat meningkatkan pengetahuan anak tentang keselamatan ketika berinteraksi dengan anjing dan mendorong perilaku yang lebih aman. Kajian yang lebih baru oleh Janeaim *et al.* (2024) juga menunjukkan bahwa intervensi pendidikan rabies dapat meningkatkan pengetahuan dan persepsi kerentanan anak terhadap rabies, meskipun perubahan pengetahuan tidak selalu langsung menghasilkan perubahan perilaku jangka panjang. Oleh sebab itu, edukasi kepada anak-anak dalam kegiatan ini diarahkan pada pesan sederhana dan aplikatif, seperti tidak mengganggu atau mendekati hewan yang menunjukkan perilaku tidak biasa, menghindari tindakan yang dapat memicu gigitan, segera melapor kepada orang tua atau guru apabila digigit atau dicakar, serta segera mencari pertolongan kesehatan setelah paparan.

Selain rabies, edukasi zoonosis kepada pemilik ternak dalam kegiatan ini diarahkan pada prinsip pencegahan umum yang relevan dengan peternakan rakyat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peternak belum selalu memahami secara memadai jalur penularan zoonosis maupun praktik perlindungan sederhana yang dapat diterapkan sehari-hari. Ngoshe *et al.* (2023), misalnya, menemukan masih adanya peternak yang memiliki pengetahuan rendah hingga sedang mengenai penularan dan pencegahan penyakit zoonotik. Pada komunitas peternak di Nepal, Bagale *et al.* (2023) juga menemukan adanya kesenjangan antara pengetahuan mengenai beberapa penyakit zoonosis dengan penerapan praktik protektif seperti penggunaan alat pelindung diri dan sanitasi. Sementara itu, Alemayehu *et al.* (2021) menunjukkan bahwa kontak dengan bahan biologis ternak dapat menjadi sumber risiko zoonotik ketika masyarakat belum menerapkan tindakan perlindungan yang memadai. Temuan Ahmed *et al.* (2025) semakin menegaskan perlunya intervensi pendidikan yang mampu menghubungkan pengetahuan dengan praktik nyata di tingkat peternak. Berdasarkan pertimbangan tersebut, materi dalam kegiatan ini ditekankan pada kebersihan kandang, kebersihan tangan setelah kontak dengan ternak, penggunaan peralatan yang bersih, pemisahan ternak yang menunjukkan tanda sakit, serta kewaspadaan terhadap gejala penyakit yang tidak biasa. Materi tidak diarahkan agar peternak melakukan diagnosis sendiri, tetapi untuk meningkatkan kemampuan mengenali kondisi yang memerlukan konsultasi dengan petugas kesehatan hewan.

Edukasi berbasis masyarakat menjadi lebih bermakna apabila peserta tidak hanya menerima informasi secara satu arah tetapi dapat menghubungkannya dengan permasalahan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Berrian *et al.* (2018) menunjukkan bahwa program edukasi berbasis *One Health* yang menggunakan pendekatan partisipatif dapat memperkuat pengetahuan masyarakat mengenai transmisi penyakit, higiene, serta strategi pengurangan risiko pada antarmuka manusia–hewan. Hal ini sejalan dengan pendekatan berbasis masyarakat yang dikemukakan Rysava *et al.* (2019), yaitu bahwa pencegahan penyakit perlu mengombinasikan edukasi, akses layanan, pencegahan, dan respons yang tepat terhadap risiko. Dengan demikian, edukasi zoonosis dalam kegiatan ini tidak hanya memberikan informasi mengenai jenis penyakit, tetapi juga mengaitkannya dengan praktik pemeliharaan ternak dan kebersihan lingkungan yang dapat dilakukan masyarakat secara mandiri.

Pelayanan kesehatan ternak gratis selanjutnya digunakan sebagai pintu masuk untuk membangun komunikasi langsung dengan peternak. Pelayanan berupa pemberian vitamin dan obat cacing dilaksanakan bersamaan dengan penyampaian informasi mengenai pencegahan penyakit, kebersihan kandang, dan hubungan antara kesehatan ternak dengan kesehatan keluarga. Namun, tindakan tersebut dalam artikel ini diposisikan sebagai bentuk pelayanan yang dilaksanakan, bukan sebagai bukti adanya peningkatan status kesehatan atau performa ternak. Klaim mengenai manfaat klinis membutuhkan pemeriksaan ternak, data kondisi sebelum dan

sesudah tindakan, serta pemantauan lanjutan yang tidak menjadi bagian dari evaluasi kegiatan ini. Pendekatan yang menggabungkan pelayanan dan peningkatan kapasitas masyarakat tetap relevan karena penguatan pengetahuan peternak merupakan salah satu kebutuhan penting dalam pencegahan zoonosis (Ngoshe *et al.*, 2023; Ahmed *et al.*, 2025). Berrian *et al.* (2018) juga menunjukkan bahwa pendidikan yang dikaitkan langsung dengan konteks risiko masyarakat dapat membantu peserta memahami tindakan pencegahan secara lebih aplikatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan di Desa Bentek ditujukan untuk: (1) melaksanakan pelayanan kesehatan ternak dasar berupa pemberian vitamin dan obat cacing sesuai kondisi ternak dan arahan teknis yang tersedia; (2) membekali pemilik ternak dengan pesan kunci mengenai pencegahan zoonosis, kebersihan kandang, kebersihan diri setelah berinteraksi dengan ternak, dan kewaspadaan terhadap hewan sakit; (3) membekali anak-anak dengan pesan keselamatan terkait rabies, terutama menghindari gigitan, segera melapor kepada orang dewasa, serta mencari pertolongan kesehatan setelah paparan; dan (4) mendokumentasikan keterlaksanaan kegiatan serta respons awal peserta terhadap program. Integrasi sasaran kesehatan hewan, kesehatan manusia, dan kebersihan lingkungan tersebut sejalan dengan konsep *One Health*, yaitu pendekatan terintegrasi yang mengakui keterkaitan dan ketergantungan antara kesehatan manusia, hewan, dan ekosistem (World Health Organization [WHO], 2023). Oleh karena itu, kegiatan ini diposisikan sebagai program pengabdian berorientasi *One Health* dan penguatan kapasitas masyarakat, bukan sebagai penelitian yang mengevaluasi dampak klinis ternak ataupun perubahan perilaku masyarakat dalam jangka panjang.

METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Bentek, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara pada tahun 2025. Sasaran kegiatan meliputi peternak dan pemilik hewan untuk pelayanan kesehatan ternak serta edukasi zoonosis, dan anak-anak/remaja untuk edukasi rabies. Pemilihan kelompok sasaran didasarkan pada hasil pengamatan kondisi peternakan rakyat dan kebutuhan edukasi yang diidentifikasi selama koordinasi awal dengan perangkat desa atau pihak teknis. Dokumentasi yang digunakan dalam penyusunan artikel ini belum mencatat jumlah peserta pada setiap kelompok dan jumlah ternak yang dilayani secara terstandarisasi; karena itu, cakupan program dilaporkan secara deskriptif dan tidak digunakan untuk generalisasi populasi.

Penetapan masalah prioritas bersumber dari observasi situasi desa dan koordinasi awal dengan perangkat desa atau pihak teknis. Temuan lapangan menunjukkan bahwa sebagian pemilik ternak masih lebih banyak melakukan penanganan setelah ternak menunjukkan gejala sakit, sementara penguatan pencegahan melalui kebersihan kandang, pemberian obat cacing, pemahaman zoonosis, dan edukasi rabies masih diperlukan. Anak-anak dipilih sebagai salah satu sasaran edukasi karena interaksi mereka dengan hewan di lingkungan tempat tinggal membutuhkan pesan keselamatan yang sederhana dan mudah diingat. Data awal bersifat kualitatif; tidak tersedia survei baseline numerik yang dapat digunakan sebagai pembandingan kuantitatif.

Pelaksanaan kegiatan disusun dalam urutan observasi kebutuhan, koordinasi dan persiapan sarana, edukasi, pelayanan kesehatan ternak, pendampingan, serta evaluasi. Persiapan meliputi media edukasi zoonosis-rabies, vitamin, obat cacing, alat pemeriksaan sederhana, dan dokumentasi kegiatan. Edukasi zoonosis kepada pemilik ternak menggunakan penjelasan langsung dan media visual, sedangkan edukasi rabies kepada anak menggunakan bahasa sederhana dan interaktif. Pelayanan ternak berupa pemberian vitamin dan obat cacing dilakukan dengan memperhatikan kondisi ternak. Artikel ini tidak mencatat secara rinci

durasi setiap sesi, pembagian peran individu tim, jenis sediaan, dosis, rute pemberian, maupun parameter klinis sebelum tindakan; hal tersebut menjadi batas replikabilitas teknis yang perlu diperbaiki pada pelaksanaan berikutnya.

Evaluasi dilakukan secara deskriptif dengan indikator: (1) keterlaksanaan edukasi dan pelayanan ternak; (2) keterlibatan dan respons peserta selama kegiatan; (3) kemampuan pemilik ternak menyebutkan kembali pesan pencegahan zoonosis dan kebersihan kandang; serta (4) kemampuan anak menyebutkan kembali cara menghindari gigitan, pentingnya melapor kepada orang dewasa, dan perlunya mencari pertolongan kesehatan setelah paparan. Data diperoleh melalui observasi, tanya jawab, catatan pelaksanaan, dan dokumentasi. Karena evaluasi dilakukan pada saat kegiatan tanpa pretest-posttest terstandarisasi dan tanpa tindak lanjut, hasil ditafsirkan sebagai keterlaksanaan, penerimaan, dan kemampuan recall/pemahaman awal, bukan sebagai bukti peningkatan pengetahuan atau perubahan perilaku jangka panjang.

Untuk aspek keselamatan, pemberian vitamin dan obat cacing tidak dapat digeneralisasi menjadi rekomendasi dosis atau jadwal bagi semua ternak karena pemilihan sediaan dan pemberian seharusnya mempertimbangkan spesies, umur, bobot badan, status kesehatan, risiko parasit, kontraindikasi, dan arahan tenaga kesehatan hewan yang berwenang. Demikian pula, edukasi kepada anak perlu menggunakan media sesuai usia, pendampingan orang dewasa, serta pengelolaan dokumentasi yang memperhatikan izin dan privasi. Dokumentasi sumber artikel belum memuat rincian tertulis mengenai mekanisme persetujuan orang tua/sekolah dan pengelolaan foto, sehingga aspek tersebut dicatat sebagai area perbaikan.

HASIL PENGABDIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan dapat dibedakan menjadi hasil layanan dan hasil edukasi. Dari sisi layanan, kegiatan mencakup pemberian vitamin dan obat cacing pada ternak yang mengikuti program. Tindakan tersebut dilaporkan sebagai layanan yang terlaksana dan tidak digunakan untuk menyimpulkan peningkatan kesehatan, daya tahan tubuh, atau performa ternak karena tidak tersedia pengukuran klinis sebelum-sesudah maupun tindak lanjut. Dari sisi edukasi, peternak menunjukkan respons positif dan mampu menjelaskan kembali pesan dasar mengenai pencegahan penyakit, kebersihan kandang, kewaspadaan terhadap penularan dari hewan ke manusia, serta perlunya berkonsultasi dengan petugas kesehatan hewan ketika ditemukan tanda penyakit yang tidak biasa.



Gambar 1. Edukasi penyakit zoonosis kepada pemilik ternak



Gambar 2. Edukasi penyakit zoonosis pada anak-anak

Pada edukasi rabies, anak-anak dapat menyebutkan kembali pesan keselamatan segera setelah kegiatan, yaitu menghindari interaksi yang berisiko menimbulkan gigitan, melapor kepada orang tua/guru apabila terjadi gigitan atau cakaran, dan mencari pertolongan kesehatan setelah paparan. Hasil ini menunjukkan kemampuan recall/pemahaman awal terhadap pesan yang diberikan, bukan bukti perubahan perilaku jangka panjang. Perbedaan karakteristik sasaran juga menunjukkan perlunya pendekatan komunikasi yang berbeda: peternak membutuhkan penjelasan yang terkait praktik pemeliharaan, sedangkan anak membutuhkan media visual, contoh sederhana, dan bahasa yang mudah dipahami. Secara keseluruhan, kegiatan dapat disebut berorientasi *One Health* karena menghubungkan layanan kesehatan hewan, edukasi keselamatan manusia, dan pesan kebersihan lingkungan kandang, meskipun integrasi lintas sektor dan indikator lingkungan belum dievaluasi secara sistematis.



Gambar 3. Penyuntikan vitamin pada ternak



Gambar 4. Pemberian obat cacing pada ternak

Secara konseptual, pengalaman kegiatan menunjukkan bahwa pengabdian kesehatan hewan di tingkat desa dapat menggabungkan pelayanan langsung dan transfer pengetahuan. Layanan kesehatan ternak memberi konteks praktis bagi komunikasi dengan peternak, sementara edukasi zoonosis dan rabies memperluas perhatian dari kesehatan hewan ke keselamatan keluarga. Namun, manfaat klinis tindakan pada ternak tidak dapat disimpulkan hanya dari keterlaksanaan pemberian vitamin atau obat cacing. Penilaian dampak kesehatan memerlukan pemeriksaan klinis, pencatatan jenis dan dosis sediaan, serta tindak lanjut yang tidak tersedia dalam dokumentasi program ini.

Program ini lebih tepat disebut berorientasi *One Health* daripada sebagai implementasi *One Health* yang komprehensif. Komponen kesehatan hewan tampak pada pelayanan ternak dan edukasi pemeliharaan; komponen kesehatan manusia tampak pada edukasi zoonosis dan rabies; sedangkan komponen lingkungan tampak pada pesan kebersihan kandang dan higienitas. Meskipun demikian, belum terdapat indikator lingkungan yang terukur maupun dokumentasi kolaborasi lintas sektor secara sistematis. Pengembangan program berikutnya perlu memperkuat koordinasi dengan petugas kesehatan hewan, layanan kesehatan manusia, sekolah, dan pemerintah desa agar integrasi *One Health* lebih nyata.

Keterbatasan Program dan Evaluasi

Evaluasi kegiatan memiliki beberapa keterbatasan. Dokumentasi yang tersedia belum mencatat jumlah peserta per kelompok, jumlah dan jenis ternak yang dilayani, jenis/dosis/rute sediaan, bobot badan dan parameter klinis ternak, serta durasi kegiatan secara terstandarisasi. Evaluasi pengetahuan dilakukan melalui observasi dan tanya jawab pada saat kegiatan tanpa instrumen pretest-posttest atau tindak lanjut, sehingga hasil hanya mendukung interpretasi mengenai keterlaksanaan, respons peserta, dan kemampuan recall awal. Dokumentasi juga belum memuat mekanisme persetujuan tertulis terkait keterlibatan dan dokumentasi anak. Selain itu, dasar ilmiah artikel masih banyak menggunakan literatur Bali dan global; pengembangan berikutnya perlu memasukkan data epidemiologis dan pedoman resmi yang lebih kontekstual untuk Lombok Utara/NTB apabila tersedia.

KESIMPULAN

Program pelayanan kesehatan ternak dan edukasi zoonosis-rabies di Desa Bentek dapat terlaksana dengan penerimaan yang baik dari masyarakat. Layanan berupa pemberian vitamin dan obat cacing berhasil dilaksanakan, sementara evaluasi selama kegiatan menunjukkan bahwa peternak dan anak mampu mengingat kembali sejumlah pesan kunci mengenai pencegahan zoonosis, kebersihan kandang, penghindaran gigitan, pelaporan kepada orang dewasa, dan pencarian pertolongan kesehatan setelah paparan. Berdasarkan jenis evaluasi yang digunakan, temuan tersebut difafsirkan sebagai keterlaksanaan program, respons peserta, dan pemahaman awal yang teramati, bukan sebagai bukti perubahan perilaku atau dampak klinis jangka panjang. Kegiatan memiliki orientasi *One Health* karena menghubungkan kesehatan hewan, kesehatan manusia, dan kebersihan lingkungan, tetapi integrasinya masih perlu diperkuat melalui indikator dan kolaborasi lintas sektor yang lebih sistematis.

SARAN

Edukasi zoonosis dan rabies perlu dilakukan secara berkala dengan materi yang konsisten, sesuai usia peserta, dan mengacu pada pedoman resmi yang berlaku. Program kesehatan ternak sebaiknya dilengkapi pencatatan jenis ternak, bobot badan, kondisi klinis,

jenis dan dosis sediaan, serta tindak lanjut setelah tindakan. Penentuan pemberian obat cacing atau vitamin perlu dikonsultasikan dengan petugas kesehatan hewan dan disesuaikan dengan spesies, umur, status kesehatan, serta risiko setempat, bukan menggunakan jadwal yang sama untuk semua ternak. Pelaksanaan berikutnya juga perlu mendokumentasikan jumlah penerima manfaat, menggunakan evaluasi sebelum-sesudah yang sederhana, mencatat mekanisme izin dan privasi ketika melibatkan anak, serta memperkuat koordinasi dengan pemerintah desa, sekolah, layanan kesehatan, dan petugas kesehatan hewan. Data dan rujukan yang lebih kontekstual untuk Lombok Utara/NTB juga perlu ditambahkan apabila tersedia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Bentek, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara, atas dukungan dan kerja sama dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para peternak, masyarakat, dan anak-anak yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelayanan kesehatan ternak serta edukasi pencegahan zoonosis dan rabies. Apresiasi diberikan kepada seluruh tim pelaksana dan pihak-pihak yang telah membantu kelancaran kegiatan. Semoga program ini memberikan manfaat bagi peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kesehatan hewan, kesehatan manusia, dan kebersihan lingkungan melalui pendekatan *One Health*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, M. J., Bhuiyan, M. I. H., Chalise, R., Mamun, M., Bhandari, P., Islam, K., Jami, S. S., Ali, M., & Sabrin, M. S. (2025). One Health assessment of farmers' knowledge, attitudes, and practices (KAPs) on zoonoses in Bangladesh. *Scientific Reports*, 15, 1258. <https://doi.org/10.1038/s41598-025-85462-9>
- Alemayehu, G., Mamo, G., Desta, H., Alemu, B., & Wieland, B. (2021). Knowledge, attitude, and practices to zoonotic disease risks from livestock birth products among smallholder communities in Ethiopia. *One Health*, 12, 100223. <https://doi.org/10.1016/j.onehlt.2021.100223>
- Bagale, K. B., Adhikari, R., & Acharya, D. (2023). Regional variation in knowledge and practice regarding common zoonoses among livestock farmers of selective districts in Nepal. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 17(2), e0011082. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0011082>
- Berrian, A. M., Smith, M. H., van Rooyen, J., Martínez-López, B., Plank, M. N., Smith, W. A., & Conrad, P. A. (2018). A community-based One Health education program for disease risk mitigation at the human-animal interface. *One Health*, 5, 9–20. <https://doi.org/10.1016/j.onehlt.2017.11.002>
- Christopher, P. M., Cucunawangsih, Adidharma, A. A. G. B., Putra, I. P. D. K., & Putra, D. G. S. (2021). Knowledge, attitudes and practices regarding rabies among community members: A cross-sectional study in Songan Village, Bali, Indonesia. *International Maritime Health*, 72(1), 26–35. <https://doi.org/10.5603/IMH.2021.0004>
- Hampson, K., Coudeville, L., Lembo, T., Sambo, M., Kieffer, A., Attlan, M., Barrat, J., Blanton, J. D., Briggs, D. J., Cleaveland, S., Costa, P., Freuling, C. M., Hiby, E., Knopf, L., Leanes, F., Meslin, F. X., Metlin, A., Miranda, M. E., Müller, T., ... Dushoff, J. (2015). Estimating the global burden of endemic canine rabies. *PLoS*

- Neglected Tropical Diseases*, 9(4), e0003709.
<https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0003709>
- Janeaim, N., Suwanwong, C., Prasittichok, P., Mohan, K. P., & Hudrudchai, S. (2024). Effectiveness of educational interventions for improving rabies prevention in children: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Education and Health Promotion*, 13, 497. https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_238_24
- Laorujisawat, M., Wattanaburanon, A., Abdullakassim, P., & Maharachpong, N. (2021). Protection motivation theory and rabies protective behaviors among school students in Chonburi Province, Thailand. *Journal of Preventive Medicine and Public Health*, 54(6), 431–440. <https://doi.org/10.3961/jpmph.21.457>
- Lungten, L., Rinchen, S., Tenzin, T., Phimpraphai, W., & de Garine-Wichatitsky, M. (2021). Knowledge and perception of rabies among school children in rabies endemic areas of South Bhutan. *Tropical Medicine and Infectious Disease*, 6(1), 28. <https://doi.org/10.3390/tropicalmed6010028>
- Ngoshe, Y. B., Etter, E., Gomez-Vazquez, J. P., & Thompson, P. N. (2023). Knowledge, attitudes, and practices of communal livestock farmers regarding animal health and zoonoses in far northern KwaZulu-Natal, South Africa. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(1), 511. <https://doi.org/10.3390/ijerph20010511>
- Rehman, S., Rantam, F. A., Rehman, A., Effendi, M. H., & Shehzad, A. (2021). Knowledge, attitudes, and practices toward rabies in three provinces of Indonesia. *Veterinary World*, 14(9), 2518–2526. <https://doi.org/10.14202/vetworld.2021.2518-2526>
- Rysava, K., Miranda, M. E., Zapatos, R., Lapiz, S., Rances, P. A., Miranda, L. M., Roces, M. C., Friar, J., Townsend, S. E., & Hampson, K. (2019). On the path to rabies elimination: The need for risk assessments to improve administration of post-exposure prophylaxis. *Vaccine*, 37(Suppl. 1), A64–A72. <https://doi.org/10.1016/j.vaccine.2018.11.066>
- Shen, J., Rouse, J., Godbole, M., Wells, H. L., Boppana, S., & Schwebel, D. C. (2017). Systematic review: Interventions to educate children about dog safety and prevent pediatric dog-bite injuries: A meta-analytic review. *Journal of Pediatric Psychology*, 42(7), 779–791. <https://doi.org/10.1093/jpepsy/jsv164>
- Susilawathi, N. M., Darwinata, A. E., Dwija, I. B., Budayanti, N. S., Wirasandhi, G. A., Subrata, K., Susilarini, N. K., Sudewi, A. A. R., Wignall, F. S., & Mahardika, G. N. (2012). Epidemiological and clinical features of human rabies cases in Bali 2008–2010. *BMC Infectious Diseases*, 12, 81. <https://doi.org/10.1186/1471-2334-12-81>
- Widyastuti, M. D. W., Bardosh, K. L., Sunandar, Basri, C., Basuno, E., Jatikusumah, A., Arief, R. A., Putra, A. A. G., Rukmantara, A., Estoe pangestie, A. T. S., Willyanto, I., Natakessuma, I. K. G., Sumantra, I. P., Grace, D., Unger, F., & Gilbert, J. (2015). On dogs, people, and a rabies epidemic: Results from a sociocultural study in Bali, Indonesia. *Infectious Diseases of Poverty*, 4, 30. <https://doi.org/10.1186/s40249-015-0061-1>
- World Health Organization. (2023). One Health: A holistic approach to health and well-being. *Weekly Epidemiological Record*, 98(48/49), 621–652.